

ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kepustakaan Kualitatif tentang Penyebab dan Solusi

Roza Adriani^{1*} , Gebi Sintia Dwi² 

*Correspondent:

Email: rozaadriani2@gmail.com

Afiliasi:

^{1,2} STAI YDI Lubuk Sikaping
Pasaman Sumatera Barat,
Indonesia

Article History:

Submission: July 25, 2025

Revision: October 15, 2025

Accepted: November 15, 2025

Published: December 30, 2025

Kata Kunci:

inflation; Islamic economics;
qualitative research; literature
review; policy response

Abstrak

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu yang berdampak pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan ekonomi Islam terhadap inflasi serta solusi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, literatur ekonomi Islam, jurnal ilmiah, dan buku referensi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan menelaah dan menginterpretasikan konsep-konsep inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang inflasi sebagai fenomena yang dapat muncul akibat ketidakseimbangan sektor riil dan moneter, praktik riba, penimbunan (ihtikar), serta ketidakadilan distribusi ekonomi. Solusi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi inflasi meliputi penguatan sektor riil, larangan riba dan spekulasi, penerapan keadilan dalam distribusi kekayaan, serta peran negara dalam menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang bersifat preventif dan solutif dalam menghadapi inflasi dengan berlandaskan nilai keadilan dan kemaslahatan.

Abstract

Inflation is the general and sustained increase in the prices of goods and services over a certain period, which impacts economic stability and public welfare. This study aims to analyze the perspective of Islamic economics on inflation and the solutions offered by Islam in addressing inflation. The study uses a qualitative approach with secondary data sourced from the Qur'an, Hadith, Islamic economic literature, scientific journals, and related reference books. Data collection techniques were conducted through library research, while data analysis employed descriptive-analytical methods by examining and interpreting inflation concepts from the perspective of Islamic economics. The results of the study indicate that Islam views inflation as a phenomenon that can arise due to imbalances in the real and monetary sectors, the practice of usury, hoarding (ihtikar), and unfair economic distribution. The solutions offered by Islam in addressing inflation include strengthening the real sector, prohibiting usury and speculation, implementing justice in wealth distribution, and the role of the state in maintaining price stability and public welfare. Overall, the Islamic economy offers a preventive and solution-oriented approach to dealing with inflation, based on values of justice and public benefit.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang paling sering dihadapi oleh berbagai negara, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim (Syarifah et al., 2024). Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi mencerminkan penurunan nilai uang, karena jumlah uang yang sama hanya bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu, yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi nasional. Atau dalam makna lain, inflasi terjadi ketika permintaan barang dan jasa lebih besar daripada penawaran, atau biaya produksi meningkat, yang mendorong perusahaan menaikkan harga.



Tingkatan inflasi dibedakan menjadi empat, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi ketika laju inflasi kurang dari 10% per tahun dan umumnya masih dianggap normal, seperti yang sering dialami oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat atau Jepang dalam kondisi ekonomi yang stabil. Inflasi sedang berada di kisaran 10% hingga 30% per tahun dan bisa mulai mempengaruhi daya beli masyarakat, seperti yang pernah terjadi di India dan beberapa negara Amerika Latin. Inflasi berat terjadi saat tingkat inflasi mencapai 30% hingga 100% per tahun, yang bisa mengganggu kestabilan ekonomi secara signifikan—misalnya pernah dialami oleh Brasil pada era 1980-an. Tingkat paling parah adalah hiperinflasi, yaitu inflasi yang melebihi 100% per tahun bahkan bisa mencapai ribuan persen. Contoh ekstrem dari hiperinflasi terjadi di Zimbabwe pada akhir 2000-an, ketika harga-harga melonjak begitu tinggi hingga uang kertas bernilai triliunan dolar Zimbabwe tidak cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hiperinflasi juga pernah menghantam Jerman pada tahun 1920-an, ketika rakyat harus membawa gerobak penuh uang hanya untuk membeli sepotong roti. Kejadian-kejadian ini menunjukkan betapa seriusnya dampak inflasi ekstrem terhadap perekonomian suatu negara (Rasita et al., 2025).

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu tekanan dari sisi permintaan (demand-pull inflation), sisi penawaran atau biaya produksi (cost-push inflation), serta ekspektasi inflasi itu sendiri (Prameswati et al., 2025). Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan barang dan jasa meningkat secara signifikan, melebihi kapasitas produksi—seperti yang pernah dialami Amerika Serikat setelah pandemi COVID-19, ketika stimulus ekonomi meningkatkan daya beli masyarakat sementara pasokan barang belum pulih sepenuhnya. Cost-push inflation terjadi akibat kenaikan biaya produksi, misalnya karena kenaikan harga bahan baku atau energi, yang mendorong produsen menaikkan harga jual. Hal ini dialami oleh banyak negara Eropa pada tahun 2022 saat harga energi melonjak akibat konflik Rusia-Ukraina (Aryansyah et al., 2025).

Selain itu, ekspektasi inflasi juga bisa menjadi penyebab, yaitu ketika pelaku ekonomi mengantisipasi kenaikan harga di masa depan dan menaikkan harga atau upah sejak awal, menciptakan lingkaran inflasi. Negara-negara seperti Argentina juga menjadi contoh nyata, di mana inflasi tinggi menjadi masalah kronis karena kombinasi antara kebijakan moneter yang longgar, defisit anggaran, serta hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional (Putra, 2024). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh satu hal, melainkan hasil dari interaksi berbagai elemen ekonomi secara kompleks (Rizani et al., 2023).

Dalam pandangan ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipandang dari sisi teknis ekonomi semata, tetapi juga dilihat dari segi moral, keadilan, dan kesejahteraan umat. (Susanti, 2025) Sistem ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, pelarangan riba, dan pencegahan praktik ekonomi yang merugikan masyarakat seperti penimbunan dan spekulasi. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai pengertian inflasi, pandangan Islam terhadap inflasi, dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat, serta solusi dan strategi penanganannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Hasil penelitian dari Agus Budi Susanto, Analisis terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa inflasi masih merupakan masalah klassik yang dapat menyebabkan terganggunya perekonomian makro (Maimunah, 2024). Mengingat pentingnya variabel inflasi maka Bank Indonesia masing melakukan pengeloaan terhadap inflasi melalui inflation targeting (Setiawan, 2025). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model vitaliano menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap inflasi. Piranti yang digunakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter melalui manajemen tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

Penelitian oleh (R. Hidayat & Suryanto, 2021) membahas inflasi dalam ekonomi Islam dengan fokus pada peran kebijakan moneter syariah dan stabilitas uang dalam sistem keuangan Islam, namun kajian ini lebih menitikberatkan pada analisis instrumen moneter dan tidak mengkaji secara mendalam dimensi moral dan etika ekonomi Islam. Selanjutnya, penelitian (Rahman, 2023) mengkaji inflasi dari

sudut pandang maqāṣid al-syārī'ah dengan menekankan pentingnya keadilan distribusi dan perlindungan daya beli masyarakat, tetapi penelitian tersebut belum mengintegrasikan secara komprehensif sumber normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar analisis. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dengan menggabungkan aspek moneter, moral, dan normatif Islam dalam menjelaskan inflasi serta solusi penanggulangannya. Adapun research gap dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian kualitatif yang mengkaji inflasi dalam perspektif Islam secara menyeluruh dengan mengintegrasikan konsep ekonomi Islam, nilai etika, serta peran negara dalam menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) (Adriani et al., 2025). Prosedur penelitian diawali dengan penentuan fokus kajian, yaitu inflasi di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku referensi, makalah, dan publikasi akademik yang relevan, termasuk kajian tentang pengalaman negara-negara yang pernah terdampak inflasi. Tahap berikutnya adalah seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema, seperti konsep inflasi, pandangan Islam terhadap inflasi, serta solusi penanggulangan inflasi. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan menafsirkan dan membandingkan berbagai pandangan ekonomi Islam. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis untuk menarik kesimpulan mengenai pandangan Islam tentang inflasi dan langkah-langkah yang ditawarkan Islam dalam mengatasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkatan sebuah harga secara umum baik barang, komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Hariyanto & Zaki, 2019). Definisi Inflasi oleh para Ekonom Modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan Moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, Jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang – barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (deflation) (Septiatin et al., 2016).

Pengertian mengenai inflasi dalam ruang lingkup ilmu ekonomi banyak sekali dijumpai. Pada periode awal, definisi inflasi yang sering dipergunakan setelah perang dunia kedua menurut AP Lehner adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (excess demand) terhadap barang dalam suatu perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan menurut FW Paish memberikan penjelasan mengenai inflasi sebagai suatu kondisi dimana pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian (Anton H Gunawan, 1991 dari (Rahmasari et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecendrungan harga untuk meningkat, dimana dalam satu periode tertentu ada kenaikan dan penurunan harga tetapi, inflasi lebih cenderung pada kenaikan harga. Kenaikan harga yang dimaksud terjadi pada periode tertentu secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, barang dengan harga yang naik adalah barang-barang yang umum dibutuhkan. Dengan kata lain bahwa uang tersebut tidak memiliki harga diri sehingga dibutuhkan uang yang banyak untuk membeli suatu barang. Dari harga awal 5000 bisa menjadi 50.000 pada inflasi yang ekstrim.

Inflasi dalam perspektif islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi dibagi menjadi dua, yaitu natural inflation dan human error Inflasi. Pertama, Natural inflation, Inflasi yang disebabkan oleh faktor alam, seperti kekeringan atau peperangan. Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD) maka, Natural

Inflation dapat diartikan sebagai: Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (Q). Misalnya $Q \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$. Maksudnya jika barang dan jasa yang dihasilkan sedikit tetapi uang yang ada di masyarakat banyak, maka untuk memperoleh barang dan jasa tersebut masyarakat harus membayar dengan harga lebih karena keterbatasan barang dan jasa tersebut. Naiknya daya beli masyarakat secara riil (Mulyani, 2020).

Inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua jenis, yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation* terjadi akibat faktor-faktor alamiah dalam aktivitas ekonomi, seperti masuknya arus uang dari luar negeri dalam jumlah besar yang disebabkan oleh peningkatan ekspor ($X \uparrow$) dan penurunan impor ($M \downarrow$), sehingga nilai ekspor neto meningkat dan mendorong kenaikan permintaan agregat ($AD \uparrow$). Inflasi jenis ini muncul sebagai konsekuensi dari dinamika ekonomi yang berlangsung secara wajar. Berbeda dengan itu, *human error inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dan penyimpangan perilaku manusia, seperti praktik korupsi, administrasi yang buruk, serta kebijakan pajak yang berlebihan. Inflasi ini terjadi akibat pelanggaran terhadap prinsip dan kaidah syariah, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari *natural inflation*. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia, sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, inflasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai cerminan moral dan etika dalam pengelolaan kehidupan ekonomi (Fadilla & F., 2017).

Inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dapat diklasifikasikan menjadi *natural inflation* dan *human error inflation* berdasarkan penyebabnya. *Natural inflation* terjadi akibat faktor-faktor ekonomi yang bersifat alamiah, seperti masuknya arus uang dari luar negeri dalam jumlah besar akibat meningkatnya ekspor dan menurunnya impor, sehingga nilai ekspor neto meningkat dan mendorong kenaikan permintaan agregat. Sementara itu, *human error inflation* merupakan inflasi yang timbul akibat kesalahan dan penyimpangan perilaku manusia yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti korupsi, administrasi pemerintahan yang buruk, dan kebijakan pajak yang berlebihan. Dalam konteks sistem syariah, pajak yang berlebihan meningkatkan biaya produksi dan distribusi, sehingga produsen menaikkan harga jual untuk menutupi beban biaya tersebut. Jika merujuk pada persamaan kuantitas uang $MV = PT$, praktik korupsi dan pungutan berlebih akan mendorong kenaikan tingkat harga ($P \uparrow$) karena harga terdistorsi oleh komponen biaya yang seharusnya tidak ada, sehingga memicu ekonomi biaya tinggi (high cost economy). Dari perspektif model permintaan dan penawaran agregat (AS-AD), kondisi ini menyebabkan kontraksi penawaran agregat ($AS \downarrow$) yang pada akhirnya menimbulkan infisiensi alokasi sumber daya dan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Allah SWT dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 183 yang melarang perbuatan merugikan hak-hak manusia dan tindakan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, inflasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai gejala ekonomi semata, tetapi juga sebagai akibat dari pelanggaran etika dan keadilan dalam pengelolaan ekonomi.

Dalam sistem ekonomi Islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. (Shifa et al., 2022) Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat, Mengakibatkan tidak adanya rencana untuk kedepannya serta antisipasi jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi

pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya.

Kondisi difisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali. Al-Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu: 1) Inflasi Akibat Berkurangnya Persediaan Barang. Inflasi ini terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. 2) Inflasi Akibat Kesalahan Manusia. Inflasi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan (Mulyani, 2020).

Teori Kuantitas, Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa (Sari & Nurjannah, 2023). Inti dari teori ini, yakni: Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

Teori ini dikemukakan oleh keynes, yang berdasar pada teori makro yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena sebagian masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan barang melebihi jumlah barang yang tersedia (Rani, n.d.). Inflasi terjadi dan berkelanjutan selama kesenjangan inflasi tetap ada. Teori Keynes digunakan untuk menerangkan inflasi dalam jangka pendek. Menurut Keynes, permintaan inflasi yang paling utama disebabkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan dan program investasi yang besar.

Teori Strukturalis, Teori ini menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka panjang karena menyoroti penyebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini, ada dua kekuatan utama dalam perekonomian negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi yaitu: Kekakuan penerimaan ekspor yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lain (Taufik, 2024). Kekakuan penawaran bahan makanan yaitu produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

Dampak dari Inflasi

Inflasi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu dampak positif dan negatif, tergantung pada tingkat serta kestabilannya. Jika inflasi berada dalam batas yang moderat dan dapat dikendalikan, ia justru dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang stabil mencerminkan adanya peningkatan permintaan barang dan jasa, yang menandakan bahwa daya beli masyarakat sedang dalam kondisi baik. Hal ini bisa merangsang produsen untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong investasi karena ekspektasi keuntungan yang lebih tinggi di masa depan.

Salah satu dampak positif inflasi adalah mendorong masyarakat untuk segera membelanjakan uangnya, ketimbang menyimpannya. Karena harga-harga barang cenderung naik seiring waktu, konsumen akan lebih ter dorong untuk membeli sekarang daripada nanti, sehingga meningkatkan perputaran uang dalam perekonomian (Kesuma, 2018). Selain itu, inflasi juga bisa menguntungkan bagi peminjam karena nilai riil utang yang harus dibayarkan menurun seiring waktu, selama inflasi tidak lebih tinggi dari suku bunga pinjaman. Namun, inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali bisa membawa banyak dampak negatif. Salah satu dampak utamanya adalah turunnya daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Kenaikan harga barang yang terus-menerus membuat pengeluaran meningkat, sementara pendapatan tidak mengalami penyesuaian yang sebanding, sehingga mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Putra, 2024).

Inflasi juga dapat menimbulkan ketidakpastian dalam dunia usaha. Perusahaan akan kesulitan merencanakan biaya produksi, harga jual, dan strategi bisnis jangka panjang karena fluktuasi harga yang tidak menentu (Hakim, 2024). Hal ini bisa membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Selain itu, inflasi juga dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan yang makin lebar, karena kelompok masyarakat miskin cenderung lebih terdampak dibandingkan kelompok kaya. Dalam jangka panjang, inflasi tinggi bisa menyebabkan penurunan nilai tukar mata uang, terutama jika inflasi domestik lebih tinggi dari inflasi di negara lain (Mawardi, 2023). Ini bisa mengurangi daya saing produk dalam negeri di pasar internasional karena harga ekspor menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, meskipun inflasi adalah fenomena yang wajar dalam perekonomian, perlu adanya pengelolaan yang baik melalui kebijakan fiskal dan moneter agar dampaknya tetap berada dalam koridor yang positif dan tidak membebani masyarakat secara luas.

Dalam konteks perekonomian Islam, inflasi tetap dianggap sebagai fenomena yang perlu diwaspadai, meskipun tidak serta-merta selalu buruk. Jika inflasi terjadi dalam kadar ringan dan terkendali, ia dapat memberikan dampak positif bagi aktivitas ekonomi umat. Inflasi moderat bisa menjadi penanda adanya pertumbuhan permintaan terhadap barang dan jasa, yang menunjukkan aktivitas ekonomi berjalan dinamis (Rialita & Syahputra, 2022). Ini bisa menjadi kesempatan bagi pelaku usaha Muslim untuk meningkatkan produksi, membuka lapangan kerja, dan memperluas usaha yang halal serta bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Selain itu, dalam sistem ekonomi Islam yang menghindari praktik riba, inflasi ringan dapat mendorong orang untuk mengelola hartanya secara produktif melalui investasi berbasis syariah seperti mudharabah dan musyarakah (Chandraningtyas et al., 2025). Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang menganjurkan agar harta tidak hanya disimpan, tetapi dialirkan dalam kegiatan yang produktif dan membawa maslahat. Dalam kondisi seperti ini, inflasi bisa memberikan dorongan agar umat tidak menimbun harta, melainkan mengelolanya dengan prinsip keadilan dan kerja sama (Aji & Mukri, 2020).

Namun demikian, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali bisa memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perekonomian Islam, terutama karena ia merusak keseimbangan dan keadilan ekonomi yang menjadi prinsip utama dalam Islam (Bramtheo et al., 2021). Inflasi tinggi menyebabkan nilai uang terus menurun, yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat miskin. Ini bertentangan dengan maqashid syariah (tujuan syariah) yang salah satunya adalah menjaga harta (hifzh al-mal) dan menjaga kesejahteraan umat (Ibrahim & Fitriyanti, 2024). Dalam sistem Islam, kestabilan harga merupakan bagian dari keadilan ekonomi. Jika inflasi menyebabkan harga kebutuhan pokok naik tajam, maka ini bisa memperparah ketimpangan dan menciptakan ketidakadilan distribusi (Bintara & Wahyudi, 2023). Zakat, infak, dan sedekah yang seharusnya menjadi instrumen redistribusi kekayaan pun bisa menjadi kurang efektif apabila inflasi membuat nilai riil bantuan tersebut menurun. Maka dari itu, inflasi berlebihan dapat menghambat tercapainya keadilan sosial dalam masyarakat Islam.

Oleh karena itu, dalam perekonomian Islam, pengendalian inflasi sangat penting agar tidak menimbulkan kerusakan (mafsadah) yang lebih besar. Islam menekankan pentingnya peran negara atau otoritas untuk mengawasi harga, mencegah penimbunan (ihtikar), serta mendorong aktivitas ekonomi yang sehat dan produktif. Melalui instrumen ekonomi Islam seperti zakat, waqaf, dan sistem keuangan tanpa riba, inflasi dapat ditekan dan diarahkan agar tetap memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip keadilan dan kesejahteraan Bersama (Shofia & Iqbal, 2024).

Cara Mengatasi Inflasi dalam Islam

Menerapkan Sistem Ekonomi Syariah dengan beberapa cara yaitu Menerapkan sistem moneter berbasis syariah tanpa riba dan spekulasi, Mendorong sistem keuangan yang adil dan transparan, Menerapkan sistem ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam seperti zakat, wakaf, dan infaq, Melarang praktik monopoli, ikhtikar, riba, dan gharar, Menerapkan prinsip bagi hasil, sewa, dan jual-beli (Hakim & Nuryadin, 2024). Riba sering kali menjadi pemicu ketidakseimbangan ekonomi karena mendorong

penumpukan kekayaan pada segelintir orang dan meningkatkan beban utang Masyarakat (Meiliana, 2024). Sistem keuangan Islam mengganti riba dengan skema pembiayaan berbasis bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah, yang lebih adil dan fleksibel terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga dapat meredam tekanan inflasi dari sektor finansial.

Kebijakan Moneter dan Fiskal dengan beberapa cara, Menggunakan kebijakan cadangan wajib untuk menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat, Memantau dengan hati-hati sumber ekspansi moneter, Menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang Islami (M. S. Hidayat et al., 2023). Islam juga mendorong negara atau otoritas ekonomi untuk mengawasi praktik perdagangan agar tidak terjadi penimbunan (ihtikar) atau manipulasi harga. Penimbunan barang pokok untuk menaikkan harga secara tidak wajar adalah tindakan yang dilarang dalam Islam. Dengan pengawasan pasar yang ketat, pemerintah bisa menjaga stabilitas pasokan dan permintaan, sehingga inflasi dapat ditekan dari sisi pasokan (supply side).

Distribusi Pendapatan yang Merata, Melakukan pemerataan pendapatan dan kekayaan, Menjaga stabilitas nilai mata uang, Menerapkan konsep falah dan hayatan thayyibatan, Melakukan perbaikan moral baik itu secara material maupun spiritual. Selanjutnya, pemerataan distribusi kekayaan melalui instrumen-instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf juga menjadi cara penting dalam meredam inflasi. Ketika daya beli kelompok miskin diperkuat melalui distribusi kekayaan yang adil, konsumsi akan tetap stabil dan tidak menyebabkan lonjakan permintaan secara ekstrem. Selain itu, zakat juga dapat menurunkan penimbunan harta (ikhtikar) dan mendorong perputaran uang dalam sektor riil, yang membantu menstabilkan harga-harga di pasar (Wati & Aziz, 2024).

Penggunaan uang yang berbasis nilai intrinsik, seperti dinar dan dirham, pernah dianggap sebagai solusi mengatasi pelemahan nilai uang (inflasi) karena nilainya tidak mudah tergerus oleh kebijakan moneter (Alim & Suryadi, 2021). Walaupun dalam praktik modern hal ini sulit diterapkan sepenuhnya, prinsip dasarnya adalah menjaga agar sistem moneter tidak dimanipulasi dan tetap mencerminkan nilai riil barang dan jasa. Dengan seluruh pendekatan ini, ekonomi Islam bertujuan menciptakan sistem yang adil, stabil, dan sejahtera bagi seluruh Masyarakat.

Inflasi Di Beberapa Negara Dan Cara Mengatasinya

Inflasi telah menjadi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, termasuk India, Zimbabwe, dan negara-negara di Eropa seperti Jerman. Inflasi di India merupakan isu ekonomi yang sering muncul, terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan makanan, energi, dan faktor musiman seperti gagal panen akibat cuaca ekstrem (Aryansyah et al., 2025). Karena sektor pertanian memegang peranan penting dalam ekonomi India dan sebagian besar masyarakat masih bergantung pada produk pangan, fluktuasi harga komoditas seperti gandum, beras, dan sayur-sayuran dapat dengan cepat memicu inflasi. Selain itu, kenaikan harga minyak dunia juga berdampak besar karena India merupakan salah satu negara pengimpor minyak terbesar. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah India bekerja sama dengan Reserve Bank of India (RBI), bank sentral negara tersebut, yang biasanya akan menaikkan suku bunga guna menekan permintaan dan menjaga kestabilan harga. Di sisi lain, pemerintah juga menerapkan kebijakan fiskal seperti subsidi pangan dan energi, impor komoditas saat pasokan dalam negeri terganggu, serta pengawasan distribusi barang kebutuhan pokok untuk menghindari penimbunan dan spekulasi. Kombinasi kebijakan moneter dan fiskal ini bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat, mengendalikan harga, dan memastikan kestabilan ekonomi dalam jangka panjang.

Inflasi di Zimbabwe mencapai tingkat yang sangat ekstrem pada akhir tahun 2000-an, ketika negara tersebut mengalami hiperinflasi parah yang memuncak pada tahun 2008. Penyebab utamanya adalah (Zulkadrin et al., 2025) kebijakan ekonomi yang buruk, seperti pencetakan uang secara besar-besaran oleh bank sentral untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, ditambah dengan penurunan drastis dalam produksi pertanian akibat reformasi lahan yang kontroversial dan tidak terkelola dengan baik (Rustandi et al., 2021). Akibatnya, nilai mata uang Zimbabwe anjlok dan harga barang melonjak

hingga jutaan persen, membuat uang kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Untuk mengatasi krisis ini, pemerintah Zimbabwe pada tahun 2009 menghentikan penggunaan dolar Zimbabwe dan menggantikannya dengan mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat dan rand Afrika Selatan. Langkah ini membantu menstabilkan harga dan mengembalikan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Selain itu, pemerintah mulai menerapkan kebijakan fiskal yang lebih disiplin dan memperbaiki hubungan ekonomi internasional guna menarik investasi serta bantuan luar negeri. Meskipun tantangan masih ada, penggunaan mata uang asing dan upaya reformasi ekonomi berhasil meredam hiperinflasi dan membawa Zimbabwe ke arah pemulihan ekonomi yang lebih stabil.

Inflasi di negara-negara Eropa, terutama sejak tahun 2021, mengalami lonjakan signifikan akibat kombinasi beberapa faktor global dan domestic (Firdaus et al., 2025). Kenaikan harga energi yang drastis, terutama akibat konflik antara Rusia dan Ukraina, menjadi pemicu utama karena banyak negara Eropa sangat bergantung pada impor gas dan minyak dari Rusia. Selain itu, gangguan rantai pasok global pasca-pandemi COVID-19 dan lonjakan permintaan konsumen juga turut mendorong harga barang dan jasa naik. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Prancis, dan Italia menghadapi tekanan inflasi yang cukup tinggi, bahkan mencapai rekor tertinggi dalam beberapa dekade terakhir (Alam et al., 2021). Untuk mengatasi inflasi ini, Bank Sentral Eropa (ECB) mengambil langkah menaikkan suku bunga acuan secara bertahap, dengan tujuan mengurangi konsumsi dan menekan permintaan uang (Rozeqqi & Asriati, 2024). Selain kebijakan moneter, beberapa negara anggota Uni Eropa juga memberikan subsidi energi dan bantuan langsung kepada rumah tangga berpenghasilan rendah untuk menjaga daya beli masyarakat. Kebijakan fiskal yang lebih hati-hati juga diterapkan untuk mencegah defisit anggaran yang berlebihan. Melalui kombinasi kebijakan moneter dan perlindungan sosial, negara-negara Eropa berupaya menyeimbangkan antara pengendalian inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi tetap berjalan.

Inflasi di Indonesia pada tahun 2024 tercatat berada dalam kondisi yang sangat terkendali, dengan laju inflasi tahunan (year-on-year) mencapai 1,57%, yang merupakan salah satu tingkat inflasi terendah dalam dua dekade terakhir (Zulkadrin et al., 2025). Angka ini juga berada dalam sasaran Bank Indonesia, yaitu $2,5\% \pm 1\%$. Rendahnya inflasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan moneter yang konsisten dari Bank Indonesia, kebijakan fiskal yang hati-hati dari pemerintah, serta sinergi antara pemerintah pusat dan daerah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID). Selain itu, Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) juga berkontribusi besar dalam menjaga stabilitas harga pangan di berbagai wilayah, terutama menjelang hari besar keagamaan dan musim panen. Keberhasilan ini penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan fondasi yang stabil untuk pertumbuhan ekonomi nasional (Rahmatullah, 2025). Bank Indonesia sendiri menargetkan inflasi tetap berada dalam kisaran yang sama pada tahun 2025, dan telah mulai menurunkan suku bunga acuan menjadi 5,75% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut di tengah ketidakpastian global.

KESIMPULAN

Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, yang disebabkan oleh beragam faktor seperti pertambahan jumlah uang beredar, peningkatan permintaan agregat, kekakuan dalam struktur ekonomi, maupun kesalahan manusia seperti korupsi dan administrasi buruk. Inflasi berdampak luas terhadap perekonomian, baik secara positif maupun negatif. Dalam jumlah yang moderat, inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan aktivitas investasi, namun jika tidak terkendali, ia dapat menggerus daya beli masyarakat, menciptakan ketimpangan sosial, serta mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dalam perspektif Islam, inflasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu natural inflation yang berasal dari faktor alamiah seperti kekeringan atau perang, dan human error inflation yang disebabkan oleh kesalahan manusia dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariah. Untuk mengatasi inflasi,

pendekatan konvensional melalui kebijakan moneter dan fiskal digunakan oleh berbagai negara, sementara dalam sistem ekonomi Islam, penanggulangan inflasi dilakukan melalui penerapan nilai-nilai syariah seperti zakat, larangan riba, distribusi kekayaan yang adil, dan penguatan sektor riil berbasis keadilan sosial. Oleh karena itu, inflasi bukan hanya persoalan ekonomi teknis, melainkan juga mencerminkan tata kelola dan etika dalam pengelolaan sumber daya suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, N., Dwi, G. S., Ningsih, R., Nuraiman, N., Wahyuni, S., Wulandari, W., & Julian, M. (2024). Defisit Anggaran Dan Hutang Publik: Dampak Jangka Panjang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(2). <https://doi.org/10.54783/Jser.V6i2.752>
- Adriani, R., Ningsih, R., & Eriawati, Y. (2025). Causes and Solutions: Two-Sector Economic Inequality. *Journal of Islamic Economics, Finance and Business*, 1(2).
- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020. Deepublish.
- Alam, G. N., Affandi, R. T. N., Azmi, F., & Dermawan, W. (2021). Dinamika Perekonomian Italia-Uni Eropa Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(1), 1-9.
- Alim, M. N., & Suryadi, D. (2021). Uang Dan Moneter Islam Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 211-238. <https://doi.org/10.36769/Asy.V22i2.169>
- Aryansyah, A. F., Basri, M. H., Wardhani, R. S., Wibawa, D. P., Noviyanti, I., Sari, W. F., & Waradhika, N. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*.
- Aryansyah, A. F., Basri, M. H., Wardhani, R. S., Wibawa, D. P., Noviyanti, I., Sari, W. F., ... & Waradhika, N. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian*. Penerbit Widina.
- Bintara, Y. P., & Wahyudi, A. (2023). Mekanisme pengendalian inflasi: Pendekatan Islam dalam memelihara stabilitas harga. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- Bramtheo, F. T., Anggraeni, E., & Utamie, Z. R. (2025). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Pespektif Ekonomi Islam Tahun 2008–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 5(1), 15-50.
- Chandraningtyas, A. S., Hartono, R., & Fatimatuzzahra, F. (2025). Ekonomi Islam Versus Sistem Bunga: Membedah Praktik Anti Riba dalam Keuangan Syariah Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 143-155.
- Fadilla, L., & F. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.36908/Ilsbank.V2i2.27>
- Firdaus, F., Wati, E., & Amalia, P. (2025). Analisis kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91-101.
- Hadi, S. S. (2016). Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 86-95. <https://doi.org/10.31294/Jp.V14i2.1370>
- Hakim, L. (2024). Pengaruh Kebijakan Ekonomi Makro terhadap Keberlanjutan Usaha dan Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Studi*, 1(1), 13-19.
- Hakim, L., & Nuryadin, M. B. (2024). Nilai-Nilai Islam Dalam Kebijakan Ekonomi Modern: Pemikiran Umer Chapra. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2), 339-349. <https://doi.org/10.31949/Maro.V7i2.11855>
- Hariyanto, H., & Zaki, I. (2019). Istibdal Waqf Relevance on Development of Waqf in Indonesia. *AFEBI*

- Islamic Finance and Economic Review*, 4(01), 1–15. <https://doi.org/10.47312/aifer.v4i01.371>
- Hidayat, M. S., Sujianto, A. E., & Asiyah, B. N. (2023). Mengkaji Sistem Keuangan Berbasis Teknologi Blockchain Dalam Ekonomi Moneter Islam. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(3), 305–323. <https://doi.org/10.59246/Muqaddimah.V1i3.381>
- Hidayat, R., & Suryanto, T. (2021). Inflasi dan stabilitas moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(2), 145–160.
- Ibrahim, S. F., & Fitriyanti, H. (2024). Analisis Maqashid Syariah Mengenai Kaitan Kebijakan Makro Dalam Lingkup Ekonomi Islam. *AL MUSTADAM: Journal of Islamic Economics and Businiess*, 1(1), 62-79.
- Kesuma, F. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. <https://eprints.umpo.ac.id/Id/Eprint/4000>
- Maimunah, A. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 239-258.
- Meiliana, G. (2024). Riba Dalam Pandangan Islam Dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Ekonomi. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 498-509.
- Mulyani, R. (2020). Inflasi Dan Cara Mengatasinya Dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267–278.
- Prameswati, D., Nabiha, F. H., Octaviani, F. T., Puri, G. A., Nugroho, K. A. P., & Nuraya, A. S. (2025). Dinamika Inflasi di Indonesia, Analisis Faktor-Faktor Penyebab dan Dampaknya. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(3), 53-67.
- Putra, N. P. (2024). *Memahami Inti Masalah Ekonomi-Penyebab Masalah Yang Terjadi Saat Ini: Rahasia Di Balik Krisis Ekonomi Yang Jarang Terungkap*. Putra Perdana.
- Putra, N. P. (2024). Memahami Inti Masalah Ekonomi-Penyebab Masalah yang Terjadi Saat Ini: Rahasia di Balik Krisis Ekonomi yang Jarang Terungkap. Putra Perdana.
- Putra, N. P. (2024). Memahami Inti Masalah Ekonomi-Penyebab Masalah yang Terjadi Saat Ini: Rahasia di Balik Krisis Ekonomi yang Jarang Terungkap. Putra Perdana.
- Rahman, A. (2023). Inflasi dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah. *Jurnal Studi Ekonomi Islam*, 17(1), 25–40.
- Rahmasari, N., Widiarsih, D., & Hadi, M. F. (2024). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka Emba*, 3(2), 439–450.
- Rahmatullah, A. (2025). Strategi Berkelanjutan Pengendalian Inflasi Pangan di Banjarmasin: Integrasi Pendekatan Internal dan Eksternal. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 102-116.
- Rani, M. S. (2023). *Pengaruh Bi-7 Day (Reverse) Repo Rate, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2019-2022*.
- Rasita, A., Munthe, R. A. N., & Damayanti, D. (2025). Perspektif Ekonomi Islam terhadap Pengaruh Inflasi pada Fluktuasi Ekonomi Pedagang Sayur di Kota Medan. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 9(1), 60-68.
- Rialita, A. J., & Syahputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(2), 28-52.

- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol, 1(2)*.
- Rozeqqi, I., & Asriati, N. (2024). Peran Bank Sentral Dalam Mengendalikan Inflasi: Pengalaman Negara Maju Dan Berkembang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 571-582.
- Rustandi, H. N., Sh, M., Imam Asrofi, S. E. I., & Jamil, H. I. (2021). Politik Dan Kebijakan Ekonomi Islam Di Indonesia Era Reformasi. Edu Publisher.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan Bi Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Aktiva: Journal Of Accountancy And Management*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.24260/Aktiva.V1i1.1015>
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Setiawan, H. A. (2025). Peran Bank Indonesia dalam Pengendalian Inflasi pada Harga Pasar dan Stabilitas Sistem Keuangan (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Shifa, M., Amalia, A., Majid, M. S. A., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321-2338. <https://doi.org/10.32670/Fairvalue.V4i6.992>
- Shofia, A., & Iqbal, I. (2024). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27-36.
- Susanti, N. (2025). Keseimbangan Pasar Barang Dalam Perpektif Ekonomi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 1-6. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.14883723>
- Syarifah, L. L. U., Khotimah, H., & Yusnia, Y. (2024). Strategi Untuk Mengendalikan Inflasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 157-171. <https://doi.org/10.55606/Jekombis.V3i3.3965>
- Taufik, D. A. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10(4), 372-386. <https://doi.org/10.14710/Djoe.32947>
- Wati, N. A. R., & Aziz, J. A. (2024). Strategi Pengendalian Inflasi Untuk Stabilitas Harga Melalui Kebijakan Moneter Perspektif Umer Chapra. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(2), 284-298. <https://doi.org/10.55210/Iqtishodiyah.V10i2.1557>
- Zulkadrin, Z., Citra, A. A., Rahmawati, R., & Putri, O. A. (2025). Analisis Badai Inflasi Hipotetis: Dampak dan Respons Kebijakan pada Awal Pemerintahan Prabowo Subianto di Indonesia Tahun 2025. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 187-202.